

Kabupaten Pidie



Haiiii! Namaku Panca, umurku 11 tahun. Aku suka sekali bertualang mengikuti upacara adat dan mendengar cerita rakyat yang ada di berbagai daerah di Indonesia.

Kali ini aku mengunjungi Aceh, tepatnya Kabupaten Pidie, untuk bertemu dengan sahabatku Agam. Tak disangka, saat aku tiba di sana, ternyata sedang diadakan tradisi upacara adat Khauri Blang. Upacara ini dilakukan oleh para petani dan rakyat setempat untuk meminta rezeki panen yang melimpah pada Tuhan Yang Maha Esa. Uniknya, upacara yang biasa disebut sebagai upacara bersawah ini terdiri dari enam sampai tujuh tahapan, lo! Kamu penasaran apa saja tahapan itu dan apa yang aku lakukan di sana? Yuk, ikuti petualanganku di Aceh dan menyaksikan upacara bersawah alias Khauri Blang.

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 2557/H3.3/PB/2019 tanggal 11 Maret 2019 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.



DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN TRADISI
Kompleks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Gedung E
Lantai 10, Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270



Seri Pengenalan Budaya Nusantara



Upacara Adat Bersawah Khauri Blang Aceh

Azhari Zakaria

InnerChild Studio

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN TRADISI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2017



Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Upacara Adat Bersawah Khauri Blang Aceh







Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Upacara Adat Bersawah Khauri Blang Aceh

Azhari Zakaria
InnerChild

Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan YME dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2017

Seri Pengenalan Budaya Nusantara:
Upacara Adat Bersawah
Khauri Blang Aceh

Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau isi seluruh buku ini tanpa izin tertulis
dari penerbit.

Penulis: Azhari Zakaria
Ilustrator: InnerChild
Sumber Foto: Azhari Zakaria
Perancang Sampul: InnerChild
Penataletak Isi: InnerChild
Editor: Larissa Adinda

Cetakan I, 2019

Penerbit
Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi,
Direktorat Jenderal Kebudayaan,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Komplek Kemendikbud Gd. E Lt. 10.
Jl. Jend. Sudirman, Senayan
Jakarta 10270

ISBN: 978-602-6477-47-7

Daftar Isi

Kata Sambutan	vi
Kata Pengantar	vii
Halo Pembaca	1
Rumoh Aceh	19
Cara Pembuatan Emping Melinjo	22
Tahapan Kenduri	26
Ie Bi Padi & Air Bunga	29
Glosarium	38
Referensi & Narasumber	39
Tentang Penulis, Ilustrator, Editor	40



Kata Sambutan

Anak-anakku,

Masyarakat Indonesia pada umumnya bekerja sebagai petani dan nelayan. Mereka sangat mencintai dan menjunjung tinggi tradisinya. Salah satu tradisi mereka adalah upacara adat. Upacara adat tersebut dilaksanakan untuk memohon kesuburan tanah dan keberkahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu juga untuk menghadapi masa paceklik dan bencana alam. Upacara adat merupakan warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang mengandung nilai-nilai gotong royong, persatuan, dan kesatuan.

Tradisi lainnya dalam masyarakat petani dan nelayan adalah cerita rakyat yang melatari berkembangnya tempat-tempat di pelosok nusantara. Kisah-kisah tersebut menyimpan kearifan tradisional dan nilai-nilai luhur. Nilai-Nilai tersebut dapat membuat kalian bangga sebagai anak Indonesia yang tumbuh dibesarkan oleh pengetahuan tentang budaya kalian.

Di era modern ini, amat penting bagi kalian untuk mengenal keragaman tradisi ini agar kalian dapat lebih mencintai tanah air kita, Indonesia, dengan budayanya yang beragam. Ibu berharap agar kalian dapat memetik nilai dan hikmah, untuk membentuk karakter dan jati diri kalian sebagai anak-anak Indonesia. Selamat membaca!

Jakarta, November 2017
Direktur Kepercayaan terhadap
Tuhan YME dan Tradisi



Sri Hartini

Kata Pengantar

Halo, adik-adik!

Selamat datang di kisah petualangan Panca! Buku ini menceritakan tentang kebudayaan Aceh yang sudah turun-temurun dilakukan oleh rakyat setempat. Namanya Upacara Adat Bersawah atau Khauri Blang.

Upacara ini merupakan suatu bentuk permohonan rezeki kepada Tuhan Yang Maha Esa agar panen para petani pada musim tersebut melimpah. Banyak sekali, lo, yang bisa kamu pelajari dari upacara ini. Mulai dari kebersamaan hingga kerja keras.

Semoga buku ini akan membuat kamu semakin mengapresiasi makanan yang ada di atas meja makanmu, dan tentunya menghargai budaya Indonesia kita yang kaya.

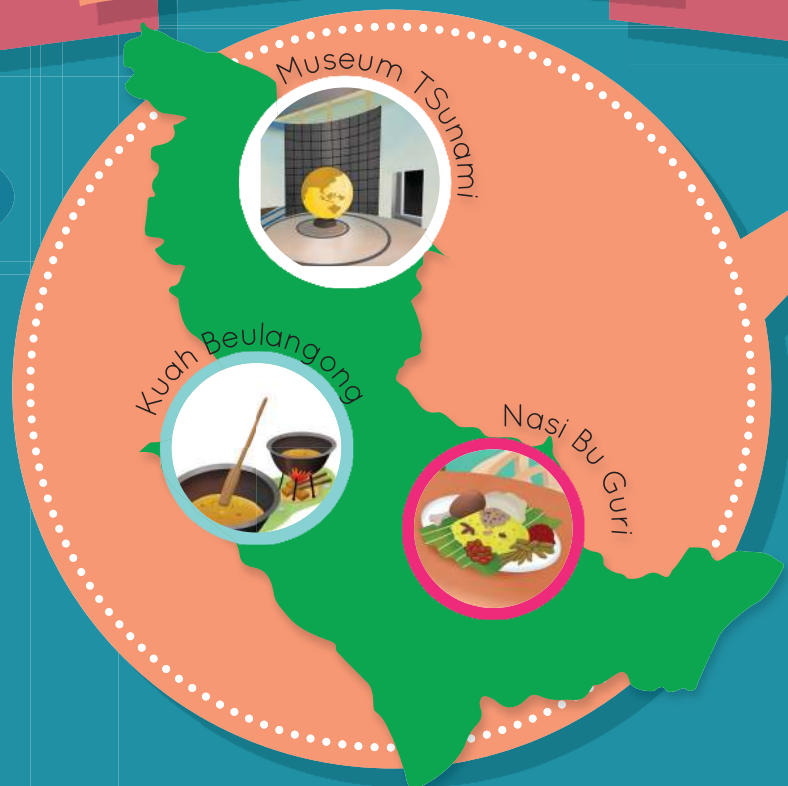
Salam,

Editor

Halo
Pembaca



Kabupaten Pidie



Halo, namaku Panca! Umurku 11 tahun. Aku tinggal di Jakarta. Aku sukaaaa sekali bertualang ke berbagai daerah di Indonesia. Cita-citaku adalah mengunjungi seluruh daerah di Indonesia. Jadi, ketika aku besar nanti, aku bisa cerita ke setiap orang tentang budaya Indonesia yang beragam, penduduknya yang ramah, dan alamnya yang indah.

Aku amat beruntung. Setiap liburan, ada saja anggota keluarga atau temanku yang mengajak bertualang. Aku jadi kenal banyak tempat di Indonesia, tahu banyak upacara adat yang unik dan seru. Kamu mau tahu juga? Baca cerita petualanganku, di Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh.



“Selamat datang di Aceh, Panca!” sambut Om Popon begitu aku keluar dari pintu Bandara Internasional Sulthan Iskandar Muda Banda Aceh.

“Halo, Om! Aku siap bertualang!” balasku sambil tersenyum lebar. Om Popon sudah seperti keluarga bagiku. Dulu ia tinggal di sebelah rumah kami ketika kuliah S2 di Jakarta. Sekarang Om Popon sudah menetap di Banda Aceh dan bekerja sebagai penyuluh pertanian.

“Eits, sebelum bertualang, ada dua tugas dulu, nih. Satu, kasih tahu ibumu dulu, dong, kalau kamu sudah tiba di sini dengan selamat!!” ujar Om Popon sambil menyerahkan ponselnya padaku. Aku segera melaksanakan tugas pertama. Ibu senang mendengar kabar dariku.

“Beres, Om!” Aku mengembalikan ponsel Om Popon.



Om Popon menggiringku ke tempat parkir. “Sekarang tugas kedua. Ini tugas Om sebetulnya. Ada kegiatan yang harus Om hadiri. Tidak apa-apa, kan?”

“Enggak masalah, Om!” jawabku segera. Om Popon sudah berbaik hati akan mengantar dan menemaniku ke rumah sahabat penaku, Agam. Rumah Agam di Kabupaten Pidie, sekitar 3 jam perjalanan naik mobil. Masa aku menolak menemaninya bertugas?

Oh ya, selain untuk mengunjungi Agam, aku juga ingin mencari hadiah ulang tahun untuk Ibu, Hadiahku harus spesial! Aku sudah menyiapkan tabunganku untuk itu.



Setelah agak jauh dari Bandara, Om Popon menghentikan mobilnya di depan sebuah warung nasi. Wah, asyiiiik! Kebetulan aku sudah lapar. Tadi pagi aku hanya sempat sarapan sedikit karena terburu-buru.

“Tunggu sebentar, ya!” Om Popon turun dari mobil dan melangkah masuk ke warung nasi. Yaaah! Ternyata Om Popon tidak mengajakku turun.

Dari jendela mobil kulihat Om Popon membeli beberapa bungkus nasi putih. Tanpa lauk sedikit pun! Bungkus nasi putih itu dimasukkan ke dalam tas kain, lalu diletakkan di pangkuanku. Aku mengintip isi tas.

“Banyak sekali nasinya, Om. Ada 10 bungkus. Buat apa?” tanyaku penasaran.

“Ya, buat kita makan, lah,” jawab Om Popon sambil tersenyum.

Mataku melebar. “Haa? Nasi putih doang?”

Om Popon tertawa. Matanya berkelip jenaka. “Jangan panik begitu. Lihat saja nanti!” Mobil kembali dijalankan.

Baiklah, aku akan lihat nanti, pikirku sambil meremas perut.



Mobil Om Popon melaju melintasi hamparan persawahan yang kering dan kosong. “Kita mau ke mana, nih, Om?” tanyaku.

“Ke Desa **Lam Alue**, tidak jauh lagi dari sini. Om jamin kamu pasti suka acara di sana!” jawab Om Popon. Ah, Om Popon bikin aku penasaran, nih!

Tiba-tiba pandanganku tertumbuk pada jari tangan kiri Om Popon yang sedang memegang setir mobil. Cincin yang dikenakan Om Popon terlihat begitu keren. Warnanya hijau muda dan berkilau seperti kaca.

“Itu giok aceh ya, Om?” tanyaku.

“Ha ha ha... Tahu dari mana kamu istilah giok aceh?” Om Popon balas bertanya.

“Dari acara arisan Ibu. Ada tante yang menjual perhiasan dari batu giok Aceh. Harganya mahal-mahal, deh, Om!” jelasku bersemangat. Hmm... aku jadi mendapat ide untuk hadiah ulang tahun Ibu!



Setelah hampir setengah jam perjalanan, akhirnya kami tiba di suatu tempat di pinggir persawahan yang luas. Orang-orang terlihat berkumpul di bawah tenda-tenda yang dipasang memanjang di pinggir sawah itu.

“Yuk, turun! Kita sudah sampai!” kata Om Popon padaku sambil mengambil nasi putih yang tadi dibelinya.

Aroma kuah daging langsung tercium begitu aku membuka pintu mobil. Rasa lapar kembali menggelitik perutku.

Pada saat bersamaan, dari arah samping kananku terlihat serombongan ibu yang datang membawa piring-piring berisikan berbagai lauk-pauk. Ada sambal, kerupuk, telur asin, dan entah apa lagi. Di belakang mereka juga terlihat orang-orang yang membawa kantong-kantong berisi nasi.

Om Popon menyerahkan tas berisi nasi yang dibawanya kepada salah seorang dari mereka. “Tolong bawa sekalian, Bu!” ujar Om Popon.



Menurut Om Popon, upacara ini disebut **Khauri Blang**. Diambil dari bahasa Arab, Khauri Blang berarti kebaikan sawah. Upacaranya memang berupa kenduri yang berkaitan dengan kegiatan bersawah yang dilakukan penduduk desa.

“Kenduri itu apa, Om?” tanyaku.

“Kenduri itu semacam selamatan. Seperti perjamuan makan sambil berdoa agar sawah diberkahi,” jawab Om Popon.

Om Popon menjelaskan yang dimakan di upacara ini adalah **kuah beulangong**, masakan Aceh berupa gulai sapi dan kerbau. Gulai itu dimasak di kuali besi besar bernama beulangong. Setiap orang bawa nasi sendiri dari rumah. Mataku berbinar. Pasti kuah beulangong inilah yang akan kami makan bersama nasi Om Popon tadi itu!



Om Popon tertawa melihatku mengelus perut. “Tenang saja, Om enggak akan membiarkan kamu makan nasi putih doang, kok!” Aku jadi tersipu.

Sambil menunggu acara dimulai, aku berkeliling untuk memotret berbagai kesibukan di situ. Aku mendatangi orang-orang yang sedang memasak di bawah pohon besar. Lima buah kuali besar terlihat berjejer di sana. Dari dalam kuali-kuali itu terlihat kuah berwarna kuning kemerahan yang sedang mendidih mengeluarkan gelembung kecil yang meletup-letup. Asap tipisnya mengepul memenuhi udara dengan aroma khas gulai yang berempah dan gurih. Duuh, aku sudah tak sabar untuk mencicipinya.



Tidak jauh dari tempat orang-orang yang memasak kuah beulangong. Aku melihat sebuah area pemakaman. Melihat keadaan temboknya, aku dapat menebak bahwa kuburan itu sudah sangat tua. Banyak bagian yang sudah patah dan tertutup lumut.

Batu-batu nisan di kuburan itu sungguh berbeda dengan batu nisan yang sering kulihat. Bentuknya bermacam-macam dan penuh ukiran berbentuk huruf-huruf dalam bahasa Arab. Aku menerka kuburan itu adalah kuburan para leluhur masyarakat di sini.



Saat aku asyik melihat-lihat, Om Popon yang sedari tadi sudah duduk di atas tikar memanggilku. Aku menghampiri dan ikut duduk bersila di sebelahnya. Rupanya acara akan dimulai.

Seorang laki-laki yang mengenakan peci dan berkain sarung meminta seluruh hadirin untuk berkumpul. Kata Om Popon, bapak berpeci itu adalah seorang **keujruen**, yaitu tokoh adat yang mengatur segala kegiatan bersawah.

Setelah pidato Pak Keujreun dan dilanjutkan dengan pidato kepala desa, Om Popon juga menyampaikan pengarahannya. Wuiih... ternyata Om Popon pandai banget berpidato. Orang-orang terlihat begitu antusias mendengarkan arahan Om Popon tentang pertanian.

Setelah Om Popon menutup pidatonya, seorang ustaz mulai memimpin doa. Acara berdoa pun berlangsung dengan khidmat.



Selesai berdoa, masuklah beberapa orang ke dalam lingkaran duduk kami dan mulai membagi-bagikan nasi, kuah beulangong, serta lauk-pauk lainnya. Ini dia acara yang kutunggu-tunggu. Mmm... sedapnya makan di pinggir sawah ditemani angin yang berembus sepoi-sepoi.

“Coba bisa sering-sering seperti ini, pasti asyik, ya, Om!” kataku berkelakar di sela-sela acara makan.

“Acara seperti ini memang berkali-kali, Panca. Ini baru tahap pertama. Setiap tahap pertumbuhan tanaman padi selalu ada kendurinya tersendiri.”

“Memangnya ada berapa kali upacara kendurinya, Om?” tanyaku.

“Bisa enam sampai tujuh kali, tergantung tahap pertumbuhan padi.”

“Ck... ck.... ck....” Aku berdecak kagum. “Enaknya, jadi makan-makan terus!”

Selesai makan, kami diberi kuah beulangong dan nasi bungkus untuk dibawa pulang. Asyiiiiiik!.



“Di Pidie juga ada acara seperti ini, tidak, Om?” tanyaku dalam perjalanan pulang.

“Iya, upacara Khauri Blang ini dilakukan oleh petani hampir di seluruh Aceh. Jika beruntung, kamu bisa melihat acara Khauri Blang tahap selanjutnya di tempat temanmu di Pidie nanti. Sekarang di Pidie padinya sudah mulai **bermalai**,” jelas Om Popon.

Aku memiringkan kepalaku “Bermalai? Apa itu?”

“Padinya mulai berbunga!”

Aku membulatkan mulutku. “Ooooo! Aku baru tahu padi berbunga.”

“Makanya, jangan tahunya makan saja. Kamu juga harus tahu bagaimana prosesnya hingga sepiring nasi bisa terhidang di meja. Dengan begitu kita bisa menghargai seberapa besar jasa para petani bagi kehidupan kita,” ujar Om Popon.

Hari telah sore ketika kami tiba di kediaman Om Popon. Om Popon belum berkeluarga. beliau tinggal sendiri di rumah dinas tempatnya bekerja, yaitu di Kantor Dinas Pertanian.

“Malam ini kamu nginap di sini dulu ya. Besok baru kita ke tempat temanmu!” ujar Om Popon.

“Baik, Om!” jawabku.



Pagi-pagi sekali Om Popon sudah menyediakan sarapan. Aku melihat sesuatu yang terbungkus daun pisang diletakkan di dalam piring di atas meja. Namanya Bu Guri. **Bu Guri** adalah nasi khas Aceh. Rasanya hampir mirip seperti nasi uduk. Lauknya ayam goreng, sambal teri, potongan ikan asin, kacang goreng, dan kerupuk. Lezaaat.

“Habis makan, langsung siap-siap, ya! Kita berangkat sebentar lagi, biar tidak terlalu sore tiba di Pidie!” kata Om Popon kemudian.

“Di Pidie dijual batu giok aceh, enggak, Om?” Tanyaku.

“Kamu mau beli batu giok?” Om Popon balas bertanya.

Aku lalu menceritakan keinginanku untuk membelikan batu giok aceh sebagai hadiah ulang tahun untuk Ibu. Om Popon tersenyum-senyum mendengarnya.

“Luar biasa keponakan Om ini,” kata Om Popon kemudian sambil mengelus-elus kepalaku. “Oke, nanti menjelang pulang ke Jakarta saja kita cari, ya. Di sini banyak toko batu, kamu bisa pilih sendiri nanti!” janji Om Popon.

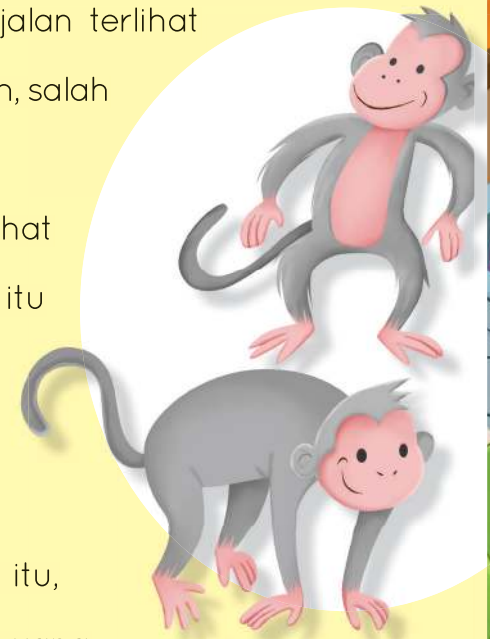


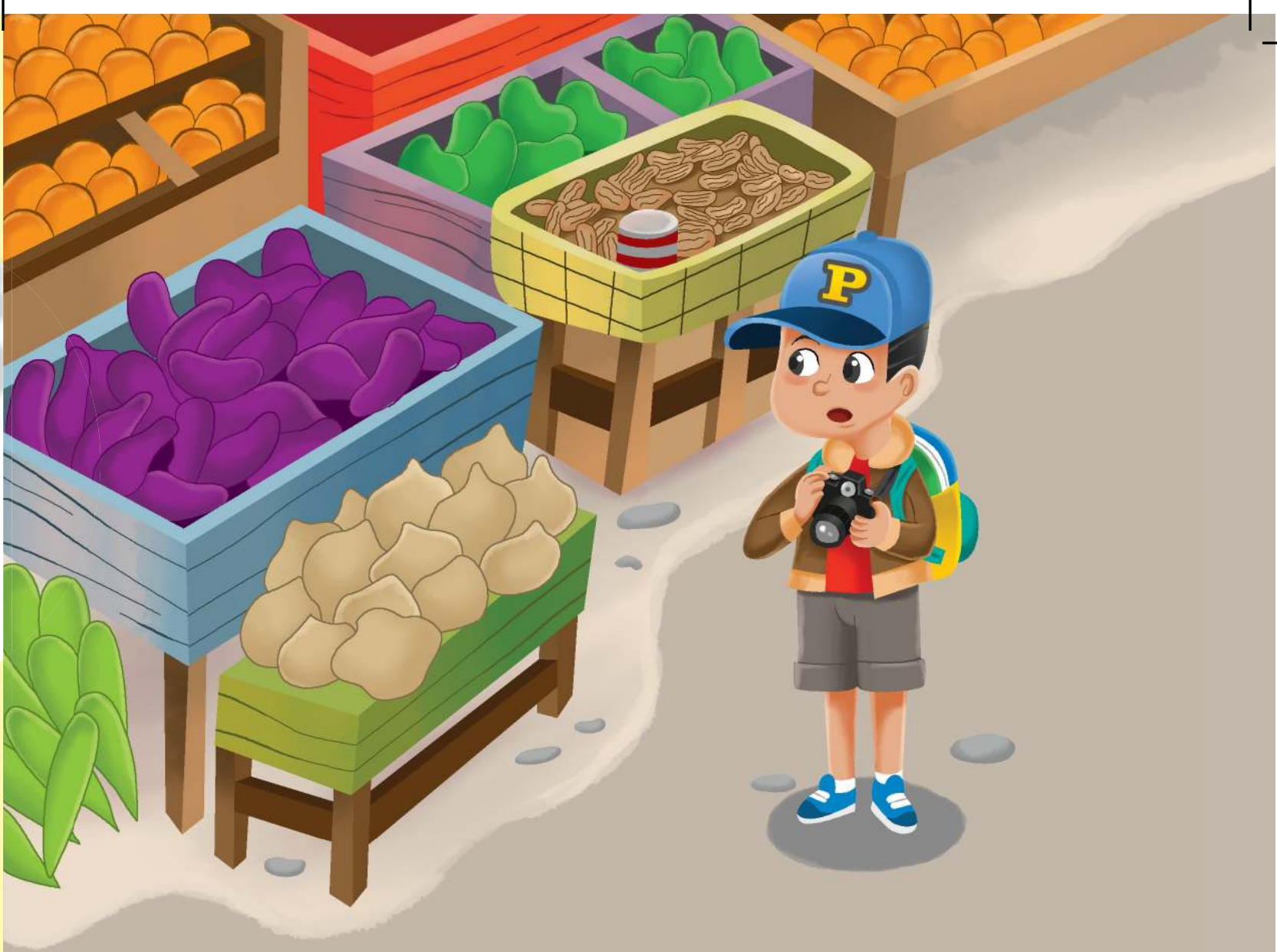
Tepat pukul delapan pagi kami berangkat menuju Pidie. Perjalanannya harus melewati daerah pegunungan. Pemandangan di kiri kanan jalan terlihat begitu indah dan menyejukkan. Kami melalui Gunung Seulawah, salah satu gunung berapi aktif di Aceh.

Ketika kami melewati lembah Gunung Seulawah, aku melihat banyak sekali monyet di pinggir jalan. “Kenapa monyet-monyet itu berkeliaran di pinggir jalan, Om?” tanyaku.

“Hutan tempat tinggal mereka telah banyak dirusak oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Akibatnya mereka kesulitan mendapatkan makanan di sana. Karena itu, mereka berdiri di pinggir-pinggir jalan, menunggu makanan yang dilemparkan oleh para pengguna jalan!” jelas Om Popon

“Waaah... kasihan mereka ya, Om!” gumamku sedih.



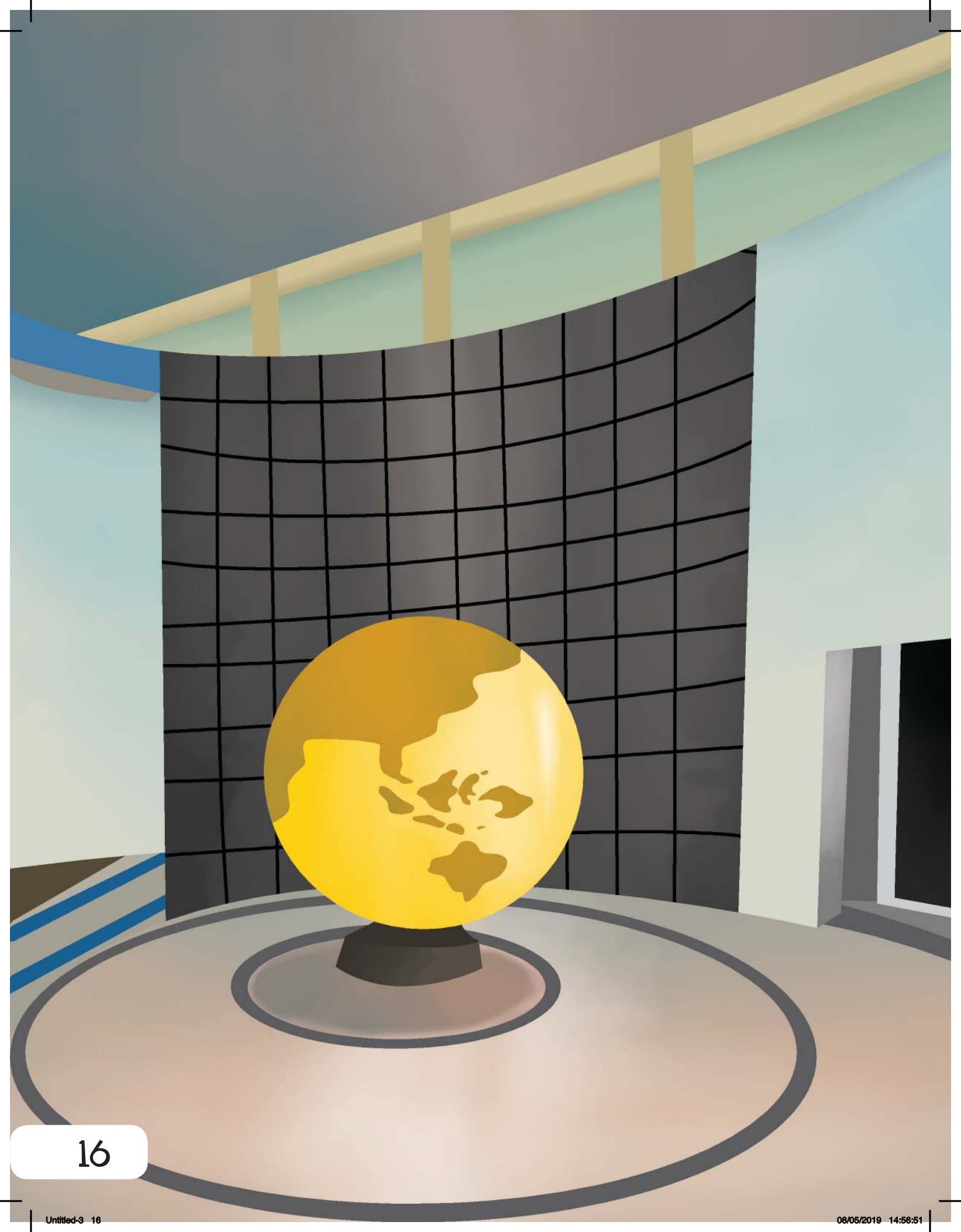


Setelah melewati lembah Seulawah, kami tiba di sebuah daerah pertanian yang subur dan asri, bernama **Saree**. Di kiri kanan jalan terlihat kebun-kebun jagung, kacang tanah, singkong, dan ubi jalar yang terhampar luas. Kios-kios kecil yang menjual berbagai makanan kering terlihat berbanjar di sepanjang jalan. Om Popon menghentikan mobil di depan salah satu kios yang menjual berbagai cemilan tersebut.

“Kita beli sedikit oleh-oleh dulu buat temanmu, ya,” kata Om Popon.

“Wah, Om Popon baik sekali. Terima kasih, Om!” ucapku.

Kata Om Popon, barang-barang yang dijual di kios-kios kecil itu semuanya hasil alam setempat. Ada jagung, ketela ungu, bengkuang, keripik singkong, tapai singkong, dodol, dan banyak lagi yang lain.



Jam telah menunjukkan pukul dua belas tepat ketika kami tiba di Kota Sigli. Kota Sigli adalah ibu kota Kabupaten Pidie. Letaknya persis di pinggir laut dengan pemandangan pantai Kuala Pidie yang indah.

Om Popon mengajakku mengunjungi Museum Tsunami. Letaknya tidak jauh dari alun-alun kota. Begitu tiba di sana, terlihat sebuah bola dunia berwarna emas di halaman museum. Selain itu, terlihat ukiran ayat-ayat Alquran yang terpatri indah di dinding yang berwarna dasar hitam. Tepat di sebelah dinding tersebut, terdapat sebuah lorong yang di dindingnya bertuliskan nama-nama korban peristiwa tsunami di Kabupaten Pidie pada 2004 silam.

Ketika memasuki Museum Tsunami Sigli, aku melihat banyak foto yang menggambarkan betapa dahsyatnya bencana tsunami Aceh. Ribuan nyawa melayang ditelan keganasan gelombang laut yang sangat dahsyat. Banyak bangunan yang hancur tersapu air bah. Untuk mengenang peristiwa memilukan tersebut, Museum Tsunami Sigli ini didirikan.



Setelah
puas melihat-
lihat keindahan
kota Sigli, kami pun
melanjutkan perjalanan menuju
ke tempat tinggal Agam. Desa tempat
tinggal Agam bernama **Gampong Kayee Jatoe**.

Jaraknya 20 kilometer dari Kota Sigli.

“Selamat datang di gubukku, Panca!” ujar Agam sambil memelukku begitu aku turun dari mobil. Kedua orangtua Agam, **Miwa** Aisyah dan Abuwa Dolah menyambut kami. Miwa dan Abuwa merupakan panggilan kekerabatan di Aceh yang berarti Bibi dan Paman. Di sebelah Agam terlihat seorang anak perempuan seusia adikku, Sila. Ia bernama Acut, tetangga Agam.

Rumoh Aceh



Rumah Agam berbentuk rumah panggung. Kata Agam, rumah yang disebut “Rumoh Aceh” itu sengaja dibuat tinggi untuk menghindari bahaya banjir dan binatang buas. Selain itu, Rumoh Aceh juga memiliki keunikan karena dibangun tanpa menggunakan paku. Kayu-kayunya disatukan dengan menggunakan pasak sehingga bangunannya lentur dan tidak mudah patah. Jika terjadi gempa bumi, rumah ini hanya akan terombang-ambing ke kanan kiri dan kemudian dapat kembali tegak di tempatnya. Jika bangunan bergeser pun hanya beberapa sentimeter saja dan tetap dalam keadaan utuh.

Om Popon meninggalkanku untuk menginap di rumah Agam. Agam dan keluarganya sangat baik padaku. Aku merasa berada di rumah sendiri. Suasana alamnya juga cukup menyenangkan. Udaranya sejuk dan nyaman. Kicau burung kerap terdengar dari pohon-pohon yang tumbuh rimbun di sekitarnya.

Ayah Agam adalah seorang **keujruen**. Kata Agam, di setiap desa di Kabupaten Pidie memiliki keujruen masing-masing. Seorang keujruen tidak mendapatkan upah secara khusus dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Ia hanya mendapat sumbangan seikhlasnya dari para petani ketika masa panen tiba. Keberadaan keujruen sangat penting bagi para petani.

Setelah aku dan Agam saling bertukar cerita, aku pun bersiap-siap untuk istirahat. Hoahm.... hari ini sungguh melelahkan.



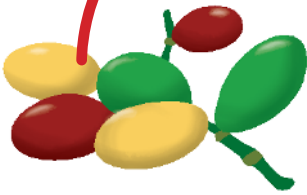


“Tuk tuk tuk tuk tuk...!” Bunyi pukulan palu yang dipukul ke kayu terdengar dari kolong rumah. Aku terbangun dan melihat Agam sudah tidak berada di tempatnya. Aku membuka jendela. Ups... ternyata matahari sudah tinggi.

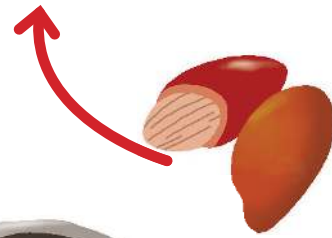
Dari kolong rumah Acut terlihat asap yang membubung ke udara, berasal dari dapur kecil di kolong rumah Acut. Di sana terlihat Acut dan neneknya sedang membuat emping melinjo, salah satu panganan kecil khas Aceh. Ibu suka emping melinjo. Aku akan membawakan untuknya.

Cara Pembuatan Emping Melinjo

1. Buah melinjo



2. Kulit luar melinjo dikupas hingga terlihat biji melinjo dengan kulit kerasnya yang berwarna kecokelatan.



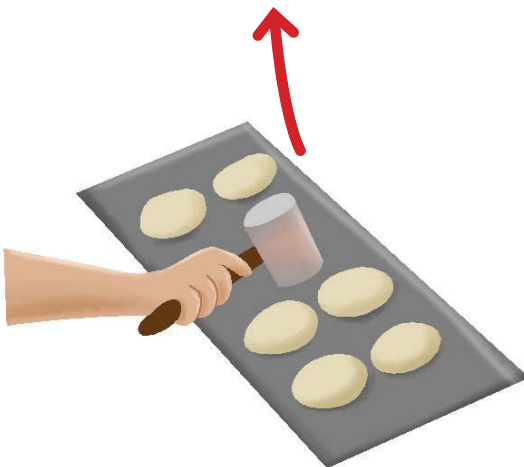
3. Biji melinjo disangrai dalam wajan kecil berisi pasir panas.



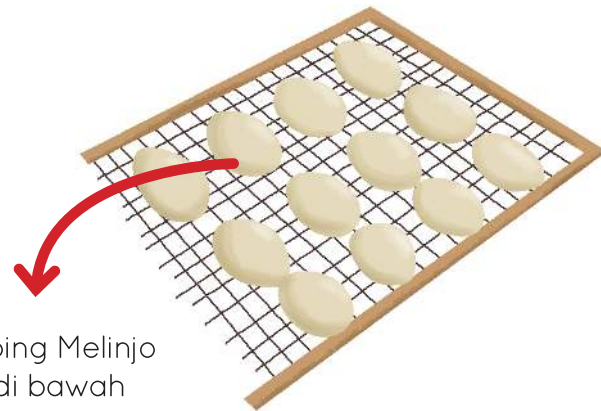
4. Dalam keadaan panas, kulit keras biji melinjo di dipecahkan dengan batu sehingga keluarlah daging biji melinjo.



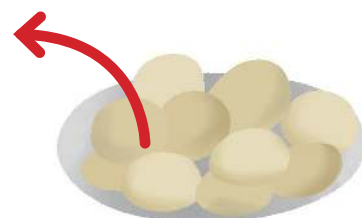
5. Daging biji melinjo dipipihkan dengan menggunakan palu.



6. Emping Melinjo dijemur di bawah panas matahari.



7. Biji Melinjo sudah siap.



“Panca, akhirnya kau bangun juga. Ayo, cepat mandi!” Tiba-tiba terdengar suara Agam mengagetkanku. “Ayah mengajak kita ke sawah untuk upacara adat **Kaweuh Pade** pagi ini. Ayo, jangan sampai ketinggalan.”

Wuah, tentu saja aku tidak mau ketinggalan. Dalam sekejap, aku, Agam, dan Abuwa Dolah sudah berjalan kaki menyusuri jalan kecil menuju sawah.

“Kaweuh Pade itu upacara apa, Abuwa?” tanyaku.

“Upacara Kaweuh Pade itu salah satu upacara Khauri Blang. Di upacara ini kami mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan bahwa tanaman padi sudah mulai bermalai. Kami juga akan menunjukkan rasa kasih sayang terhadap tanaman padi!”

jelas Abuwa Dolah.

“Ini kenduri Khauri Blang tahap keberapa, Abuwa?” tanyaku.

“Tahap keenam. Nanti kita akan



makan bubur yang disebut **Ie Bu Pade**,” jelas Abuwa Dolah.

Ie bu pade? Namanya saja lucu. Aku enggak sabar mencicipinya!

Dalam perjalanan ke sawah Abuwa Dolah bercerita tentang Upacara Khauri Blang. Kebiasaan bersawah di Aceh dimulai dengan melihat gejala alam, yang dilakukan oleh seorang tokoh agama yang disebut **Teungku**, Teungku akan melihat kapan waktu yang tepat untuk mulai turun ke sawah, yaitu saat akan tiba musim hujan.

Setelah itu seluruh petani mengumpulkan sumbangan untuk melaksanakan Upacara Khauri Blang. Sumbangan itu disebut **ripee**. Besarnya sumbangan ditentukan berdasarkan luas sawah yang akan ditanami. Semakin luas lahan yang akan ditanami semakin besar pula sumbangan yang harus dikeluarkan.

Uang dari hasil ripee itu lalu dibelikan sapi atau kerbau. Lalu dilaksanakanlah upacara Khauri Blang Tahap pertama. Kenduri ini dinamakan dengan **Khauri Babah Luengatau Kenduri** di hulu sungai. Di hulu sungai disembelihlah sapi atau kerbau. Darahnya dialirkan ke sungai agar mengalir ke sawah-



sawah petani. Dagingnya dimasak dan dimakan bersama. Dalam Upacara ini seluruh petani berdoa memohon agar apa yang akan dikerjakan membuahkan hasil yang baik dan menjadi amal ibadah yang bisa mengantarkan mereka ke surga kelak.



Tahapan Kenduri

Setelah melakukan kenduri pertama bersama warga, setiap petani melakukan kenduri sendiri-sendiri di sawah masing-masing. Kenduri kedua ini lebih sederhana. Biasanya pada kenduri kedua ini, anak yatim piatu dan fakir miskin diundang untuk makan bersama.

Setelah itu, kenduri akan terus diadakan seiring dengan pertumbuhan padi, yaitu saat mulai menyiapkan bibit, menabur benih di persemaian, menanam padi, merayakan padi berbunga, dan saat panen tiba.



Foto: Azhari Zakaria

“Berarti para petani di sini kaya-kaya dong, bisa kenduri terus, pasti berasnya banyak!” celetukku kagum mendengar cerita Abuwa Dolah.

“Ha ha ha... ada-ada saja Nak Panca ini! Kaya itu bukan tentang berapa banyak yang kita punya, tapi tentang berapa banyak yang kita berikan kepada orang lain. Semakin banyak kita memberi, semakin banyak pula yang akan kita dapatkan. Tuhan sudah menjanjikan begitu, Nak Panca. Dengan berbagi rezeki, kita berharap Allah akan memberikan hasil panen yang berlimpah dan berkah. Selain itu kenduri-kenduri itu dilakukan dengan maksud untuk menjaga kebersamaan. Dengan sering makan bersama, para petani semakin akrab, seperti saudara saja,” jelas Abuwa Dolah.



Tanpa terasa kami telah sampai di tepi persawahan. Di tengah-tengah persawahan terlihat suatu tempat yang tanahnya agak tinggi menyerupai bukit kecil. Di tengahnya terdapat sebuah bale-bale dengan pohon besar dan pohon kelapa di sekitarnya.

Di bale-bale terlihat banyak orang sibuk bekerja. Ada yang meremas kelapa untuk dijadikan santan, ada yang mengupas pisang, dan ada juga yang sedang memotong-motong sesuatu yang berwarna ungu. Menurut Abuwa Dolah itu adalah umbi gadung.

Aku juga melihat aneka daun-daunan dan bunga yang diletakkan di dalam sebuah ember. Ada daun pandan, bunga melati, bugenvil, dan entah apa-apa lagi.

“Bunga-bunga itu untuk dimasak juga, Abuwa?” tanyaku.

“Oooo... tidak! Bunga-bunga itu untuk keperluan upacara Kaweuh Pade nanti. Nanti Nak Panca bisa lihat sendiri,” ujar Abuwa Dolah.



Ie Bi Pade & Air Bunga

- Bubur Ie Bi Pade adalah bubur yang dimakan atau dibagikan saat upacara kenduri Kaweuh Pade.
- Bubur ini memiliki bahan utama umbi gadung berwarna ungu, sehingga



Foto: Azhari Zakaria

membuat warna bubur ini berwarna ungu muda.

- Ie Bu Pade dimasak oleh para ibu-ibu di panci beulangong.
- Selain umbi gadung, bubur ini juga berisi beras, pisang, nangka, santan, dan gula pasir.
- Jika bubur Ie Bi Pade adalah makanan untuk para petani dan warga desa yang berpartisipasi dengan upacara bersawah, air bunga bisa dibilang merupakan makanan untuk para padi.
- Kebalikan dengan bubur yang dibuat oleh ibu-ibu, air bunga dibuat oleh para bapak. Air bunga dibuat di ember besar. Lalu, potongan dedaunan, bunga-bunga, jeruk-jeruk, dan kue-kue kering dimasukkan. Setelah diaduk dan tercampur rata dengan air, minyak wangi juga akan dituangkan.



Foto: Azhari Zakaria

Setelah cukup lama dimasak sambil diaduk, bubur berwarna ungu yang dinamakan le bu pade itu pun akhirnya matang juga. Bubur itu kemudian disajikan dalam piring-piring kecil dan ditata dengan teratur di atas bale-bale.

le Bu Pade yang masih tersisa dalam beulangong dituangkan ke dalam baskom-baskom kecil untuk dibawa pulang dan diberikan pada yang tidak sempat hadir. Pantas saja tadi kulihat Agam membawa dua buah stoples plastik kecil.

“Kamu mau berikan buat siapa nanti?” tanyaku pada Agam.

“Buat Acut dan neneknya,” jawab Agam.

Setelah beulangong itu kosong. Kulihat Abuwa Dolah dibantu oleh temannya menuangkan air bunga yang dibuatnya tadi ke dalam beulangong itu.



Selesai makan le Bu Pade, masing-masing warga yang hadir mengambil air bunga dalam beulangong dengan menggunakan gayung yang disediakan di sana. Mereka memasukkannya ke dalam timba plastik dan membawanya ke sawah masing-masing.

Abuwa Dolah juga membawa timba berisi air bunga ke sawah yang tidak jauh dari tempat kami berada. Aku lihat Abuwa memercikkan air bunga itu ke rumpun padi dengan menggunakan seikat dedaunan.

“Itulah yang dinamakan Kaweuh Pade, Panca!” ujar Agam “Kata Ayah, padi itu harus diperlakukan layaknya manusia. Harus sering dibelai dan disayangi agar semangat hidupnya

bergelora. Lalu diberi percikan air bunga agar wangi dan sejuk. Kasihan, kan, padi selalu kepanasan terpapar sinar matahari!”

Aku mengangguk-angguk paham. Dalam hati aku ikut mendoakan agar padi tumbuh dengan baik supaya panen berlimpah.

Setelah itu, aku mengikuti Agam pulang.





Begitu tiba di rumah, kami melihat Acut dan neneknya sedang duduk di atas bale-bale bambu di kolong rumah mereka. Mereka berdua tampak bersedih. Acut bahkan menangis. Pipinya berkilauan kena air mata. Menyadari kedatangan kami, Acut bergegas bangkit dan berlari naik ke rumahnya.

“Ada apa, Misyik?” tanya Agam pada Nenek Acut. **Misyik** adalah sebutan untuk nenek dalam bahasa Aceh.

“Acut bilang, semalam ia bermimpi ibunya pulang dan membawakan baju ulang tahun untuknya. Karena itu Misyik jadi sedih. Apalagi besok Acut akan genap berusia sembilan tahun,” jawab Misyik sambil menghapus air matanya.

“Kasihlah Acut!” gumam Agam seraya menyerahkan baskom berisi le bu pade kepada Misyik.

Malam harinya, Agam bercerita kepadaku tentang Acut. Ayah Acut sudah lama meninggal. Ibunya lalu bekerja di Malaysia. Sayangnya, ibu Acut tak pernah pulang, bahkan sangat jarang memberi kabar. Jadi, hampir tidak mungkin ibu Acut besok akan pulang untuk merayakan ulang tahun Acut, apa lagi memberinya hadiah baju.

Ah, aku ikut sedih mendengarnya. Mendadak sesuatu terlintas di pikiranku. “Aku punya uang! Aku bisa membantu Acut!”

Tanpa ragu, kubisikkan rencanaku ke telinga Agam. Awalnya Agam tidak setuju, namun aku berhasil meyakinkannya.

Pagi-pagi sekali, kami langsung bergerak menjalankan rencana yang telah kami susun. Aku dan Agam berkeliling kampung dengan sepeda untuk mengumpulkan teman untuk membantu kami.

“Ini misi rahasia! Jangan sampai ketahuan,” ujar Agam penuh semangat



Tepat pukul delapan pagi, kami semua berkumpul di sebuah kebun kosong di pinggir sawah. Jumlah kami termasuk aku dan Agam telah mencapai lima belas orang.

Bagaikan seorang komandan, Agam membagi-bagi tugas. "Kita hanya punya waktu tiga jam, karena itu kita harus bergegas!" ujarannya mantap.

Setelah semua mengerti, kami pun berpisah. Firdaus, Imam, dan Iqbal bersiaga di tepi jalan untuk mencegat tukang es krim yang lewat. Maya, Ida, dan Fira berangkat untuk mengumpulkan anak-anak yang lain yang belum sempat kami hubungi. Indah dan Fitri bertugas menjaga Acut agar tidak pergi dari rumahnya. Sedangkan Aku dan Agam berangkat ke Pasar **Lueng Putu** ditemani oleh dua anak perempuan bernama Nafsan dan Alif untuk memilih kue dan gaun untuk Acut.

Ya... kami merencanakan sebuah pesta ulang tahun yang meriah untuk Acut. Aku yang menanggung semua biayanya.



Tepat pukul sebelas siang, kami datang ke rumah Acut.

Acut sangat terkejut dengan kedatangan kami semua yang begitu tiba-tiba. Tetapi kemudian matanya berbinar senang. “Terima kasih! Astaga, terima kasih, semua!” ucapnya berulang-ulang.

Tak dapat kulukiskan dengan kata-kata betapa senangnya hatiku melihat Acut tersenyum mengenakan gaun putih bertingkat tiga yang dilengkapi dengan mahkota berkilauan di kepalanya.

Setelah puas bernyanyi dan mengucapkan selamat ulang tahun, kami semua menikmati es krim dan kue-kue yang kami bawa. Misyik Acut terlihat tak henti mengusap air mata. Abuwa Dolah memperhatikan kami dari kejauhan sambil tersenyum.



Setelah kenyang berpesta, kami asyik bermain petak umpet. Tak terasa sore tiba. Besok pagi aku dijemput Om Popon, lalu lusa, pada hari ulang tahun Ibu, aku akan tiba kembali di rumah.

Rencananya besok aku akan mencari giok aceh untuk hadiah ulang tahun Ibu bersama Om Popon, tapi sekarang rencana jelas harus berubah. Uangku sudah habis untuk pesta ulang tahun Acut. Meskipun begitu, aku tidak menyesalinya. Aku senang dapat berbagi dengannya.

Saat sedang kebingungan di tangga, Abuwa Dolah menghampiriku. "Ini ada sedikit oleh-oleh dari Abuwa. Mudah-mudahan Nak Panca suka!" kata Abuwa Dolah sambil menyerahkan sesuatu yang terbungkus kertas tisu ke tanganku.



Aku membuka kertas tisu itu, mataku terbelalak begitu melihat isinya. Tiga butir batu giok berwarna merah muda tergeletak manis di sana.

“Kemarin Om Popon memberitahu Abuwa kalau kamu ingin menghadiahkan batu giok aceh untuk ibumu,” ujar Abuwa.

“Terima kasih, Abuwa! Ibu pasti akan senang menerimanya,” ucapku kemudian dengan penuh rasa haru.

“Itu hanya batu biasa, Panca! Ibu punya permata yang lebih indah. Abuwa sudah melihatnya tadi saat pesta ulang tahun Acut. Engkaulah permata itu, Nak! Beruntunglah orangtua yang memiliki anak sepertimu,” ujar Abuwa Dolah sambil menatapku. Aku memeluk Abuwa dengan erat.

Petualanganku kali ini luar biasa. Upacara adat Khauri Blang telah mengajarkanku tentang indahnya berbagi.



Glosarium

- Abuwa: paman.
- Bale-bale: pondok.
- Bermalai: padi mulai merekah/berbunga.
- Beulangong: kualiti besar terbuat dari besi.
- Bu Guri: masakan khas Aceh seperti nasi udak yang diberikan tambahan lauk pauk seperti ayam goreng, sambal teri, kacang goreng, dan kerupuk.
- Emping melinjo: makanan yang terbuat dari buah melinjo, dibuat hingga membentuk kerupuk.
- Giok: salah satu jenis batu permata berwarna hijau yang di dalamnya terdiri dari banyak unsur mineral.
- le bu pade: bubur berwarna ungu dengan bahan beras, pisang, nangka, dan umbi gadung.
- Khauri Blang: tradisi para petani sawah terdiri dari beberapa tahapan yang dilakukan sebelum musim panen demi mendapat panen yang melimpah.
- Keujruen: tokoh adat yang mengatur segala kegiatan upacara bersawah.
- Misyik: nenek.
- Rumoh: rumah.
- Ripee: sumbangan yang dikumpulkan para petani untuk keperluan upacara Khauri Blang.
- Tsunami: gelombang laut dahsyat yang terjadi akibat gempa bumi atau letusan gunung api di dasar laut.

Referensi

- Bakar, Aboe. 1978. *Pengaruh Pertanian Terhadap Adat Istiadat, Bahasa dan Kesusasteraan Rakyat Aceh, Seri Informasi Aceh Tahun III no. 8*. Banda Aceh: Penerbit Pusat Informasi dan Dokumentasi Aceh.
- Hasjmy, A. 1983. *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah*. Jakarta: Penerbit Beuna.

Narasumber

- Abdullah, Keujruen Blang Desa Kayee Jatoe Kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten Pidie Provinsi Aceh
- Ayyub Yusuf Desa Lam Alue Raya Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar (Tokoh Adat dan Wakil Ketua Majelis Adat Aceh Kabupaten Aceh Besar)
- Tgk. Sya`ya Husin, Tokoh Masyarakat Desa Kayee Jatoe Kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten Pidie
- Tgk. Zulkifli Yusuf, Tokoh Adat dan Imam Meunasah Desa Pulo Bate Kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten Pidie. Provinsi Aceh

Tentang Penulis

Azhari Zakaria mengajar sebagai guru honorer di MIN Glumpang Minceuk, Kabupaten Pidie. Karya pertamanya berupa cerita anak, berjudul *Patung Kayu dan Empat Sahabat* dimuat di *Harian Serambi Indonesia*. Sejak saat itu karya-karyanya yang lain berupa cerpen dan puisi mulai bermunculan di media. Salah satunya adalah buku cerita anak *Si Udin Mencari Tuhan dan Gaun Ajaib*. Penulis bisa dihubungi email: azharimaimun@yahoo.co.id.

Tentang Ilustrator

InnerChild yang berdiri pada 5 Juni 2009 bergerak di bidang ilustrasi dan desain. Karyanya, buku anak dan umum hasil kerja sama dengan aneka penerbit nasional, Malaysia, dan Hong Kong melalui agency. FB: InnerChild Std; email: Innerchildstudio29@gmail.com.

Tentang Editor

Larissa Adinda atau yang biasa dipanggil Ica sudah mencintai buku sejak pertama kali dia bisa membaca. Bacaan kesukaannya bisa dibilang tidak jauh dari yang manis-manis sehingga membuatnya tak segan untuk terjun ke dunia bacaan anak. Sekarang Ica juga menggeluti dunia media digital sebagai jurnalis.

Buku versi digital (pdf) dapat diunduh pada tautan :

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditkma/buku-seri-pengenalan-budaya-nusantara-2017/>